
> Vol. 01, 3 (December 2023), 219 - 231

Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya

Ridwan Ali, Syibrans Mulasi

To cite this article: Ridwan Ali, & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 219–231.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/35>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: December 14, 2023.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya

Ridwan Ali¹, Syibrans Mulasi²

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Received: November 29, 2023

Accepted: December 14, 2023

Published: December 14, 2023

Corresponding Author:

Syibrans Mulasi, STAIN Meulaboh,

E-mail: syibrans@staindirundeng.ac.id

Keywords:

Local content;

Independent curriculum;

curriculum development;

Local wisdom;

Traditional and cultural values

Abstract

There are various efforts to increase awareness of local wisdom in Indonesia. This discussion aims to analyze the implementation of local content in schools to create awareness among students in preserving the nation's culture. This research uses a text analysis method relevant to the theme and objectives of the discussion, and data is taken using relevant references, regulations, and the reality that occurs in schools. The discussion results show that in the independent curriculum, educational units can add local content that the regional government has determined by local wisdom or regional characteristics. Provincial governments can allocate regional authority in developing local content curricula based on regional factors. This means that all cultural conditions and regional characteristics have sufficient space to be applied in the curriculum. Therefore, in determining local content options that will be implemented, local governments and schools still refer to applicable regulations and adapt them to the needs of local communities. From these findings, local governments and schools should synergize to maintain the nation's traditional and cultural values by implementing local wisdom in local content lessons in schools.

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat meminimalisir berbagai kekurangan pada Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah mengajak para guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu menerapkan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai karakter Siswa Pancasila. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum sesuai kondisi sekolah masing-masing (Sapitri, 2022) dan agar dapat menciptakan iklim pendidikan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan generasi yang siap beradaptasi dengan perkembangan kondisi saat ini (Priantini et al., 2022).

Penambahan muatan lokal pada Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui tiga pilihan, yakni diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila, atau sebagai mata pelajaran tersendiri selama 2 (dua) jam. Guru tidak perlu khawatir dengan masalah sertifikasi guru. Bagi sekolah yang muatan lokalnya menjadi mata pelajaran tersendiri, persyaratan sertifikasi guru diakomodasi melalui pembelajaran selama dua jam. Kemudian untuk opsi proyek penguatan profil siswa Pancasila dan integrasi dengan mata

pelajaran lain, jam pelajaran sudah melekat pada fungsi semua guru sehingga tidak ada kendala untuk sertifikasi.

Di Indonesia kearifan lokal merupakan suatu hal yang perlu dilestarikan dan diakomodasi dalam kurikulum, sebagaimana tertuang dalam Kepmendikbudristek nomor 56 tahun 2022 yang menyebutkan bahwa tujuan penerapan kurikulum merdeka adalah sebagai upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya, karena pengembangan kurikulum ini mempunyai tujuan. prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (Muin et al., 2022). Melalui pengembangannya, sekolah harus mampu beradaptasi dan menjaga kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

Kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal akhir-akhir ini tidak lagi menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, para siswa seharusnya memiliki kemampuan dalam mematuhi serta memahami budaya lokal yang ada di daerahnya. Indonesia yang terbilang memiliki ragam suku dan ribuan budaya serta adat istiadat sudah sepatutnya diimplementasi dalam kurikulum di sekolah (Mulasi, 2021a). Di Aceh misalnya budaya telah diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka baik melalui pembinaan keagamaan dari sejak dini melalui cerita dan dongeng sebelum tidur sampai diajarkan dalam terori khusus di sekolah. Orangtua sebagai pendidikan yang paling mendasar bagi anak (Mulasi, 2021b) harus mampu menjadi penyeimbang dan ikut melestarikannya bagi generasi meraka, lunturnya budaya lokal juga terlihat dari penggunaan bahasa bagi anak-anak saat ini, orangtua lebih dianggap trend berbicara dengan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa Aceh dengan anak-anak mereka dan ini terjadi di pedesaan.

Maka untuk itu, melalui muatan lokal budaya dan adat istiadat menjadi penting untuk dilestarikan kembali terutama di lembaga pendidikan sekolah, kemudian ditambah lagi pengembangan kearifan lokal sebagai salah satu karakter profil pelajar Pancasila yaitu keberagaman global, yang mana diharapkan generasi Indonesia dapat mengangkat keberagaman daerah menjadi keunggulan lokal dan dapat go global dengan hal tersebut. keunggulan lokal. Sehingga timbul rasa bangga terhadap potensi lokal yang dimiliki, bisa dikembangkan dan dieksplorasi, bahkan anak-anak bisa mendunia dengan keunggulan lokalnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam konsep dan filosofi kurikulum merdeka yang mengutamakan kebebasan, keberagaman dan kemerdekaan dalam pendidikan. Kemudian juga akan menyoroti pentingnya pengembangan muatan lokal dalam kurikulum merdeka sebagai sarana pengayaan identitas budaya dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Serta memberikan contoh nyata pengembangan muatan lokal pada kurikulum merdeka baik di tingkat nasional maupun daerah yang berhasil meningkatkan kesadaran identitas budaya dan kemerdekaan bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berbasis bukti tentang pentingnya menjaga nilai adat dan budaya melalui pendidikan yang tertuang dalam muatan lokal pada kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, dalam pembahasannya dikaji literatur yang berkaitan dengan konsep kurikulum merdeka dan muatan lokal. Pada tahap ini, identifikasi sumber teori dan penelitian terkini yang dianggap relevan dengan menganalisis hasil temuan dengan kebutuhan dilapangan, dalam kaitan ini budaya lokal dan urgensinya diimplementasikan dalam kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Selanjutnya analisis kebijakan pendidikan dilakukan dengan mengkaji kebijakan pendidikan terkini terkait muatan lokal dalam kurikulum merdeka serta pengembangannya baik di tingkat nasional dan

daerah. Selanjutnya data yang ada akan dianalisis sedemikian rupa untuk menggali urgensinya dalam pembelajaran terutama dalam muatan lokal. Selanjutnya juga dilihat study kasus yang telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan muatan lokal secara efektif. Menganalisis faktor keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selanjutnya sejarah muatan lokal pada kurikulum pendidikan sebelumnya di Indonesia dan bagaimana transformasi kurikulum merdeka membawa perubahan positif dalam menghormati identitas budaya dan kemandirian bangsa.

Isi dan Pembahasan

A. Kurikulum Merdeka sebagai landasan implementasi budaya lokal

Kurikulum merdeka memiliki tiga konsep utama. *Pertama*, kurikulum ini adalah kurikulum yang berfokus pada materi esensial, yaitu literasi dan numerasi. Ini membuat siswa bisa lebih mudah dan mendalam dalam memahami pelajaran. Siswa juga punya banyak waktu untuk mengembangkan minat dan bakatnya. *Kedua*, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan atau fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran. Guru bisa melakukan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswanya. *Ketiga*, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Inayati, 2022; Ramadani, 2022).

Profil Pelajar Pancasila ini menjadi arah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh setiap siswa (Ayu et al., 2022; Mahmudah et al., 2023). Profil tersebut didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Ada enam karakter yang termasuk Profil Pelajar Pancasila. Keenam karakter pelajar Pancasila adalah Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Merdeka, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengimplementasiannya dapat dalam bentuk ekstrakurikuler, intrakurikuler, ataupun proyek pembelajaran. Salah satu upaya dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka adalah melalui pemberian mata pelajaran muatan lokal.

Implementasi budaya lokal dalam kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat identitas budaya, menghargai keberagaman budaya, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya Indonesia. Peningkatan warisan budaya bagi siswa memiliki beberapa manfaat signifikan yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, pemahaman identitas, dan pengembangan keterampilan sosial. Pengenalan budaya bagi siswa juga memiliki alasan penting mulai dari memperkuat jati diri dan identitas warisan budaya sehingga siswa dapat memahami akar budaya dan identitas mereka yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun. Selanjutnya melalui muatan lokal siswa dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air, karena mereka mengenali budaya mereka sendiri sehingga membantu memberikan pemahaman dan meningkatkan kepedulian warisan yang perlu dilestarikan. Di samping itu juga dapat membangun nilai toleransi dan penghargaan keberagaman. Melalui itu pula siswa dapat melahirkan ketrampilan sosial dan kolaborasi melalui partisipasi dan kegiatan yang dilakukan secara bersama. Dan yang lebih penting dari implementasi budaya lokal adalah membangun nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik dan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Dengan adanya nilai budaya lokal dapat memasukkan warisan budaya dalam pendidikan, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga secara holistik untuk menjadi individu yang lebih sadar, peduli, dan berkontribusi pada masyarakatnya serta memahami daerahnya dalam sejarah dan keberlanjutan budaya.

B. Muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka

Pusat Kurikulum mendefinisikan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ini ditentukan oleh sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Pemerintah daerah juga diberikan kewenangan luas dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal ini.

Muatan lokal ini sudah memiliki kekuatan hukum. Landasan hukum muatan lokal ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Mata pelajaran muatan lokal ini memiliki tiga sasaran pokok. *Pertama*, muatan lokal bertujuan agar siswa bisa akrab dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungannya. *Kedua*, muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fungsional yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, muatan lokal bertujuan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan (Maulida, 2022). Muatan lokal ini memiliki dua ruang lingkup. Menurut Asmani (2010:159), terdapat 2 ruang lingkup muatan lokal.

1. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang ada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah ini adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut.

2. Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup isi atau jenis muatan lokal ini berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan mengenai berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka mencakup elemen-elemen budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang merupakan bagian integral dari kekayaan dan identitas Indonesia. Muatan lokal bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia, merangsang rasa cinta tanah air, dan menghargai warisan lokal.

Ada beberapa muatan lokal yang dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, diantaranya:

- a. Pengenalan sejarah; siswa dapat menyelidiki dan pengenalan tentang sejarah lokal, termasuk peristiwa penting, tokoh-tokoh bersejarah, dan perkembangan masyarakat di daerah tersebut.
- b. Bahasa dan Sastra; pembelajaran bahasa dan sastra daerah untuk memperkaya keterampilan berbahasa siswa dan memelihara keanekaragaman linguistik Masyarakat Indonesia.

- c. Adat Istiadat dan Tradisi Lokal; Pemahaman tentang adat istiadat, upacara adat, dan tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat setempat, dengan demikian siswa lebih familiar terhadap keberagaman dan memahami kekayaan adat yang ada di sekitarnya.
- d. Kesenian dan Seni Tradisional; Pengenalan dan partisipasi dalam kesenian dan seni tradisional, seperti tari, musik, wayang, dan seni rupa lokal.
- e. Peninggalan Warisan Budaya; di Indonesia banyak sekali terdapat peninggalan budaya yang perlu dilestarikan, pelestarian ini tentu harus dimulai dari penanaman pemahaman agama pada siswa, pemahaman dan pemeliharaan terhadap peninggalan warisan budaya, seperti situs-situs bersejarah, museum lokal, dan artefak kultural sangat penting supaya mereka (siswa) lebih sensitif dalam menjaga kelestarian peninggalan yang ada.
- f. Tradisi agama dan tokoh; pemahaman tentang tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan daerah ini penting diberikan dalam pembelajaran, siswa harus dapat mengetahui tokoh-tokoh yang lahir di daerahnya dalam menyumbang Pembangunan bangsa Indonesia, selanjutnya tradisi keagamaan yang ada juga menjadi perhatian yang sangat serius untuk di jaga, banyak tradisi yang bersentuhan langsung dengan agama yang memberikan cerminan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Pengintegrasian muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang penambahan informasi tetapi juga tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang nyata dan bermakna bagi siswa. Dengan memasukkan muatan lokal, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya Indonesia serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional mereka.

C. Integrasi Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menganggap muatan lokal ini sebagai cara melestarikan kearifan lokal yang ada. Dengan mempelajari kearifan lokal ini, siswa mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitarnya, sehingga kearifan lokal tetap lestari di tengah era global. Selain itu, sebagaimana penjelasan sebelumnya, pemberian pelajaran muatan lokal ini masih bersinggungan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka ini juga memberikan ruang seluas-luasnya bagi pemerintah daerah dalam mengimplementasikan muatan lokal pada Kurikulum Merdeka, karena sesungguhnya pendidikan itu berakar dari budaya bangsa. Dengan demikian, semua kondisi budaya dan karakteristik daerah memiliki ruang yang cukup luas di dalam kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka, muatan lokal diajarkan dengan maksud memperkenalkan para siswa kepada lingkungan sendiri, ikut melestarikan budaya daerahnya yang termasuk kerajinan, keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya, memberikan bekal kemampuan, keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dapat menolong diri sendiri dan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran muatan lokal tak hanya untuk belajar di dalam kelas saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya,

kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kebiasaan bekerjasama yang dapat menyelelarkan antara bekerja dan berbagi tanggung jawab serta bekerja merdeka.

Melalui pembelajaran muatan lokal, sekolah bisa mendidik siswa yang memiliki potensi dan berkarakter. Sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka itu sendiri, yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka ini tak hanya memberikan keleluasaan terhadap pemerintah daerah saja, tetapi juga kepada setiap sekolah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap daerah. Daerah dan sekolah diharapkan bisa mengelola kurikulum muatan lokal secara fleksibel. Tujuannya, agar dapat memberikan peluang bagi pengembangan materi budaya serta kearifan lokal yang ada.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran muatan lokal bisa diterapkan dalam tiga metode, yaitu :

1. Dengan cara mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain. Satuan Pendidikan dan/atau daerah dapat menentukan capaian pembelajaran untuk muatan lokal yang kemudian dapat dipetakan ke dalam mata pelajaran lainnya.
2. Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah juga dapat mengintegrasikan muatan lokal dalam tema penguatan profil pelajar pancasila. Misalnya, projek dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal setempat, atau bisa juga projek dengan tema perubahan iklim dapat dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut.
3. Mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari intrakurikuler. Sekolah atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, mata pelajaran lingkungan hidup ataupun mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ada ruang-ruang yang memang dialokasikan untuk kewenangan daerah memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal di daerahnya. Peluang tersebut cukup besar sebenarnya, karena pendidikan itu kan berakar pada budaya bangsa. Artinya semua kondisi budaya dan karakteristik daerah itu punya ruang yang cukup luas untuk di terapkan dalam kurikulum.

Ruang-ruang untuk muatan lokal belum digunakan secara optimal karena masih didominasi oleh faktor keseragaman, baik secara materi maupun kurikulum operasional sekolah. Satuan pendidikan masih ragu untuk membuat kurikulum yang berbeda dan beragam satu sama lain meskipun regulasi memberikan ruang yang cukup bagi daerah untuk mengangkat keunggulan lokal, kearifan lokal, dan segala keunikan lokal melalui Kurikulum Merdeka. Misalnya dalam kurikulum operasional satuan pendidikan, kurikulum harus menunjukkan warna dari satuan pendidikan. Warna itu bisa dari karakteristik daerahnya, bisa dari tradisi peserta didiknya, atau bisa dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Jadi setiap sekolah punya ruang yang cukup besar untuk mengangkat kearifan lokal dan budaya lokal.

Muatan lokal bisa ditambahkan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga opsi, yaitu diintegrasikan ke mata pelajaran lain, melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila, atau sebagai mata pelajaran sendiri selama dua jam. (Meisin et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Guru tidak perlu khawatir mengenai persoalan sertifikasi guru. Bagi sekolah yang muatan lokalnya sudah menjadi mata pelajaran sendiri, syarat untuk sertifikasi guru sudah terakomodasi melalui pembelajaran dua jam. Kemudian untuk opsi projek penguatan profil pelajar Pancasila

dan integrasi dengan mata pelajaran lain, jam pelajaran sudah melekat pada fungsi semua guru sehingga tidak ada masalah untuk sertifikasi.

Kearifan lokal, sebenarnya masih terkait dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu keberkebinekaan global, di mana generasi Indonesia bisa mengangkat keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglocal dengan keunggulan lokal tersebut (Ramadhan et al., 2023). Jadi ada rasa bangga dengan potensi lokalnya, bisa mengembangkannya dan mengeksplornya, bahkan anak-anak bisa mengglocal dengan keunggulan lokal yang dimilikinya.

Muatan Lokal merupakan sebuah kegiatan kurikuler yang didesain untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan kearifan lokal masing-masing daerah, meliputi bahasa, kesenian, dan ragam budaya lainnya (Amaliah, 2016). Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk memiliki *skill* dan keterampilan yang merupakan kompetensi yang harus dikuasainya sesuai dengan pilihan dan bakatnya masing-masing. Ada siswa yang bercita-cita menjadi musisi, pelukis, penari, dan masih banyak lainnya. Tentu saja potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sekolah, selaku rumah kedua bagi semua peserta didik harus dapat menjadi fasilitator terbaik yang dapat membantu mereka mencapai potensinya pada level maksimal.

Salah satu langkah penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memasukkan mata pelajaran muatan lokal (Mulok) ke dalam pembelajaran. Keberadaan Mulok dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi ruang sebebas-bebasnya bagi semua peserta didik untuk selalu berkembang dan belajar meraih harapan-harapan mereka.

Muatan Lokal merupakan sebuah kegiatan kurikuler yang didesain untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan kearifan lokal masing-masing daerah (Amaliah, 2016; Thaariq et al., 2023), Secara lebih terperinci, pengertian Mulok dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Pengertian muatan lokal dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Oleh karena itu, eksistensi muatan lokal sangatlah penting dalam pendidikan. Melalui mata pelajaran yang dekat dengan nilai-nilai lokal, keseharian, dan kekhasan lainnya peserta didik tidak hanya terbentuk secara akademik tetapi juga *non-akademik*. Selain itu, siswa juga mengetahui apa saja *passion* yang terdapat dalam dirinya sehingga dapat menyusun rencana karier kedepannya.

Selain itu muatan lokal merupakan mata pelajaran yang kreatif, inovatif dan insipatif. Kekhasan dan keunikan dari setiap daerah dapat dijadikan landasan utama dalam proses penyusunan rencana ajar. Dengan demikian, Muatan lokal secara tidak langsung merupakan bentuk pengembangan pendidikan yang kreatif dan terbarukan. Pendidikan yang kreatif tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk seni budaya, kerajinan kriya, pendidikan jasmani dan olahraga, bahasa, dan teknologi (Fahlevi, 2022; Kusumaryono, 2013).

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Seni Budaya, seorang peserta didik dapat memainkan permainan tradisional, musik tradisional, tari daerah, serta mengetahui makna-makna filosofis dari alat-alat bersejarah dalam daerah yang bersangkutan (Rosala, 2016). Selain itu, melalui kurikulum muatan lokal inilah bahasa daerah, kuliner, dan kerajinan lokal tetap dapat mempertahankan eksistensinya (Gunansyah, n.d.; RAHMANIAR, 2020). Oleh sebab itu, pengembangan muatan lokal dalam kurikulum harus benar-benar diperhatikan dengan seksama. Satuan pendidikan harus berkomitmen dalam menyusun standar kompetensi dan kompetensi apa saja yang relevan dengan

kebutuhan siswa dan urgensi sosial. Komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan melalui muatan lokal tersebut merupakan salah satu langkah awal yang dapat ditempuh dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu langkah nyata untuk mewujudkan pendidikan pada tahap yang lebih maju. Terdapat tiga konsep utama yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka (Fahlevi, 2022; Thaariq et al., 2023) yaitu:

1. Pembelajaran yang berfokus pada misi meningkatkan kualitas literasi dan numerasi;
2. Pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi tenaga pendidik dalam pembelajaran; *dan*
3. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek sehingga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan *soft skill* sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan ketiga konsep di atas, terdapat hubungan yang saling bersinggungan antara mata pelajaran Mulok dengan Kurikulum Merdeka. Hubungan yang dimaksud berkaitan erat dengan cita-cita pendidikan sebagai tempat pembentuk karakter anak bangsa yang berkualitas. Pembentuk karakter tersebut dapat diwujudkan ke dalam tiga sasaran pokok dalam Mulok yaitu:

1. Sebagai fasilitator bagi siswa agar lebih akrab dengan nilai-nilai sosial budaya;
2. Sebagai ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan fungsional yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; dan
3. Mampu menumbuhkan kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap isu-isu sosial.

Dengan demikian, Muatan lokal dan Kurikulum Merdeka berada dalam satu garis linear yang sama dalam upayanya menciptakan pendidikan berkarakter dan berkualitas. Dalam pelaksanaannya, penerapan Mulok dalam Kurikulum Merdeka dapat dicapai dengan tiga opsi yaitu:

1. Mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri;
2. Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran; dan
3. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

D. Urgensi Pengembangan Muatan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka

Manfaat mengembangkan muatan lokal dalam kurikulum merdeka sebagai bahan kajian yaitu untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggal para peserta didik. Dalam pembelajarannya, mata pelajaran muatan lokal ini juga bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik (Sugianti et al., 2020; Supriyanta, 2021) agar:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerahnya sendiri;
2. Memiliki bekal akan kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan mengenai daerah tempat tinggalnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya adat setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Selain itu, ada beberapa manfaat mengembangkan Muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka (Anggara et al., 2023):

1. Memperkuat karakter yang nasionalis.

2. Mengembangkan potensi peserta didik pada tahap maksimal
3. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis
4. Meningkatkan keterampilan sosial dan budaya
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa daerah

Muatan lokal membantu memperkuat identitas nasional siswa dan memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan tradisi daerah asal mereka (Nafi'ah, 2020). Melalui Mulok peserta didik akan mendapatkan ruang untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang terdapat dalam dirinya. Melalui perencanaan yang matang, pengembangan Mulok dalam Kurikulum Merdeka akan menciptakan peserta didik yang dapat berpikir kritis dan **analitis** melalui diskusi dan debat tentang isu-isu lokal dan nasional. Dengan muatan materi lokalitas yang kuat siswa akan memperoleh keterampilan sosial dan budaya yang berharga seperti kerjasama, toleransi, dan empati melalui pembelajaran muatan lokal.

Melalui pengenalan nilai-nilai dan kekayaan lokalitas, Mulok dapat menjadi langkah terbaik dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa daerah di tengah dunia yang semakin digital (Effendy et al., 2022; Rosyida, 2017). Dengan demikian, Mulok memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, serta membantu mereka memahami dan menghormati budaya dan tradisi Indonesia. Melalui tekad yang kuat dan komitmen yang maksimal maka Mulok dapat menjadi salah satu indikator penting dalam upaya perwujudan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

E. Tahapan pengembangan muatan lokal dalam kurikulum merdeka.

Pengembangan muatan lokal dalam kurikulum merdeka berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip:

1. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik;
2. Keutuhan kompetensi;
3. Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan pembelajaran;
4. Kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional dan dalam menghadapi tantangan global.

Selanjutnya bagaimana cara mengembangkan muatan lokal yang tertera dalam Permendikbud tersebut, yaitu:

1. Satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal berdasarkan hasil analisis konteks dan identifikasi muatan lokal di sekolah kepada pemerintah kabupaten/kota.
2. Pemerintah kabupaten/kota kemudian melakukan:
 - a. Analisis dan identifikasi terhadap usulan muatan lokal dari satuan pendidikan tersebut;
 - b. Merumuskan kompetensi dasar muatan lokal, dan
 - c. Menentukan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar muatan lokal.
3. Pemerintah kabupaten/kota kemudian menetapkan muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.
4. Pemerintah kabupaten/kota selanjutnya mengusulkan hasil penetapan muatan lokal kepada pemerintah provinsi.
5. Pemerintah provinsi dapat menetapkan muatan lokal yang diusulkan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk diberlakukan di wilayahnya.
6. Pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya kembali merumuskan kompetensi dasar, penyusunan silabus, dan penyusunan buku teks pelajaran muatan lokal.

7. Dalam hal jika satuan pendidikan tidak mengajukan usulan muatan lokal, maka pemerintah daerah dapat menetapkan mata pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan daerahnya.

F. Integrasi Muatan Lokal ke Dalam Kurikulum Merdeka

Cara mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui tiga metode.

1. Mengintegrasikan materi muatan lokal dengan mata pelajaran lain. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat menetapkan materi muatan lokal yang dipetakan ke dalam mata pelajaran lainnya. Tentunya dalam mata pelajaran tertentu yang termasuk dalam kelompok B pada struktur kurikulum, yaitu mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), serta Prakarya. Dengan begitu, materi muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran tersebut, dengan menggunakan waktu yang telah disediakan.
2. Mengintegrasikan muatan lokal dalam tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengintegrasikan materi muatan lokal dalam rangka proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya, proyek pembelajaran dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal, proyek pembelajaran dengan tema perubahan iklim dapat dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, dan sebagainya.
3. Mengembangkan muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian program intrakurikuler. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian program intrakurikuler. Misalnya, diadakan mata pelajaran khusus bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, pariwisata daerah, dan sebagainya, sesuai potensi daerah masing-masing. Dalam hal tersebut, beban belajar yang digunakan maksimum 72 Jam Pelajaran (JP) per tahun atau 2 JP per minggu.

G. Evaluasi Keberhasilan Implementasi Muatan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka

Dalam proses evaluasi keberhasilan implementasi muatan lokal dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga cara, yaitu:

1. Evaluasi Program Pelaksanaan Muatan Lokal

Evaluasi program muatan lokal yang pertama tentunya dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang menerapkan mata pelajaran mulok. Dengan fokus pada jenis, bentuk penyelenggaraan, sumber daya, daya dukung, pembiayaan, pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi satuan pendidikan ini juga dapat dilakukan oleh tim yang terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Tim Pengembang Kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan sebagai evaluasi formatif, maupun sebagai evaluasi sumatif pada setiap kurun waktu tertentu, misalnya 3 (tiga) tahun pada akhir program

Evaluasi formatif yang dilakukan satuan pendidikan dilakukan dalam rangka menemukan kekurangan dalam berbagai hal untuk dilakukan perbaikan. Sementara evaluasi sumatif, dilakukan dalam rangka menentukan keberhasilan dari program muatan lokal. Program muatan lokal yang telah dipilih oleh sekolah pun dapat dihentikan jika program tersebut tidak/belum berhasil, atau dapat juga dilanjutkan jika memiliki nilai yang positif atau berhasil. Hasil penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan kemudian dilaporkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

2. Evaluasi Program Dinas Pendidikan

Pada tahap ke-2, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota kemudian akan melakukan evaluasi program berdasarkan laporan satuan pendidikan, atau secara tersendiri dengan membentuk Tim khusus untuk menilai dalam rangka memperbaiki proses dan menentukan keberhasilan program. Bahkan bisa juga gabungan dari keduanya.

Evaluasi dalam rangka memperbaiki proses belajar muatan lokal dapat dilakukan rutin setiap tahun, sementara evaluasi untuk menentukan keberhasilan program dapat dilakukan pada periode tertentu, yaitu diakhir program muatan lokal (misalnya tiga tahun terakhir dengan memperhatikan keberlangsungan mata pelajaran muatan lokal pada kelas VII, VIII, dan IX).

Evaluasi yang dilakukan atas laporan satuan pendidikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota tersebut akan menghasilkan pemetaan, dan generalisasi atas kendala-kendala dan keberhasilan program pembelajaran muatan lokal. Berdasarkan data tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota pun dapat melanjutkan atau menghentikan program muatan lokal dan melaporkannya ke Dinas Pendidikan Provinsi.

Tahap ke-3 atau langkah terakhir, yaitu Dinas Pendidikan Provinsi dapat membentuk Tim Evaluasi Muatan Lokal yang kemudian diselenggarakan oleh satuan-satuan pendidikan, dan tentunya tim tersebut berada dalam koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Tim evaluasi dapat memanfaatkan data sekunder atas laporan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau mengumpulkan data secara langsung. Hasil evaluasi inilah yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penetapan program muatan lokal pada periode berikutnya.

Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya dan Kemerdekaan Bangsa" adalah sebagai upaya yang dilakukan dalam mengubah kurikulum pendidikan menjadi lebih inklusif dan berfokus pada memperkuat identitas budaya serta kemerdekaan suatu bangsa. Pengenalan muatan lokal dalam kurikulum bertujuan untuk melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai tradisional, sambil memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akar sejarah dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Dalam era transformasi kurikulum ini, perubahan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik. Dengan memasukkan muatan lokal yang relevan dan menginspirasi, tujuan utama adalah membentuk individu yang memiliki rasa bangga terhadap budaya dan sejarahnya sendiri, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Kesimpulan

Dalam melestarikan budaya lokal diperlukan lembaga pendidikan atau sekolah sebagai media dasar dalam melakukan pemahaman pada peserta didik terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada, lembaga pendidikan harus dapat mengakomodir masuknya nilai-nilai budaya dalam kurikulum pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami budaya mereka sejak dini dan siswa lebih familiar dengan budaya dan adat istiadat di daerahnya.

Dalam implementasi budaya ini, kurikulum merdeka melalui muatan lokal memberikan kesempatan yang besar dalam memasukkan budaya serta adat istiadat dalam pembelajaran. Pada sisi yang lain, pengenalan budaya lokal juga memberikan suatu edukasi bukan hanya pada anak didik namun bahkan bagi para guru juga mendapatkan pembelajaran yang menyeluruh terhadap budaya daerah tersebut. Dukungan implementasi budaya ini, di daerah seperti Aceh misalnya telah ada lembaga adat yang dinamai dengan Majelis Adat Aceh (MAA), lembaga ini tidak hanya berada di tingkat provinsi, namun di setiap kabupaten kota yang ada di Aceh juga tersedia, hal ini membuktikan bahwa, implementasi budaya lokal melalui muatan lokal dapat dikolaborasikan

antara sekolah dengan lembaga adat daerah tersebut, dengan demikian budaya dan adat istiadat lokal tidak hanya bersarang pada lembaga adat semata namun dapat dituangkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengenali budayanya sejak dini di lembaga pendidikan. Eduksi budaya dan adat istiadat lokal ini sangat penting mengingat karakter bangsa akan lebih terbina dan kuat apabila masyarakatnya dapat memahami karakter budaya mereka sendiri.

References

- Amaliah, D. (2016). Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1, 419–613.
- Anggara, A., Amini, A., Faridah, F., Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1899–1904.
- Ayu, L. T., Suciana, H., & Gulo, R. S. (2022). INOVASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL GUNA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 115–122.
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokot Bhuju'Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 134–150.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya pengembangan number sense siswa melalui kurikulum merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27.
- Gunansyah, G. (n.d.). *Kesenian Dongkerek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Kusumaryono, R. S. (2013). *MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS NYATA PADA MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP: Studi di SMP Kabupaten Garut*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahmudah, A. H., Fajriyah, K., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1481–1486.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Meisin, M., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2022). *Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Muin, A., Fakhruddin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Mulasi, S. (2021a). DAMPAK PERKEMBANGAN BUDAYA MODERN TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DI ACEH. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*.
<https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/419>
- Mulasi, S. (2021b). Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40.
- Nafi'ah, S. A. (2020). *MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN*

MULTIKULTURAL: KONSEP-PRINSIP-IMPLEMENTASI. Guepedia.

- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- RAHMANIAR, R. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA KULINER DI TINGKAT SMP KOTA PAREPARE*. Universitas Hasanuddin.
- Ramadani, F. R. F. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251.
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., Yanto, T., & Denih, A. (2023). Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 353–365.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.
- Rosyida, U. F. (2017). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH DI ERA MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)*.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227–238.
- Sugianti, S., Santi, S., & Rositah, R. (2020). Analisis kebijakan pendidikan terkait penerapan muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran. *Jurnal Mappesona*, 3(1).
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 1, 101–102.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdianto, R. (2023). *Inovasi Kurikulum*.